

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan media massa sebagai sarana pemberi informasi tak dapat terpisahkan dari kehidupan khalayak. Informasi berupa berita sebagai produk media tersebut telah menjadi kebutuhan khalayak untuk mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi disekitarnya, salah satunya olahraga. Sepak bola berdasarkan survei Nielsen Sport, merupakan olahraga kedua paling digemari di Indonesia, yaitu sebanyak 68 persen (Puspa, 2020). Hal itu tentunya sejalan dengan tingkat ketertarikan khalayak di Indonesia yang besar pula dalam mengakses berita mengenai sepak bola.

Salah satu klub sepak bola di Indonesia yang masih aktif bermain hingga saat ini adalah PS Sleman. PS Sleman adalah klub sepak bola asal Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dibentuk pertama kali pada 20 Mei 1976. Mereka memiliki kelompok suporter bernama Brigata Curva Sud (BCS) yang secara resmi mengakui identitasnya di tahun 2011. Keduanya bahkan sempat menjadi sorotan para penggemar sepak bola di Indonesia, terlebih PS Sleman, karena berhasil masuk ke Liga 1 Indonesia pada tahun 2019.

Pada 4 Maret 2019, muncul pemberitaan di media *online* mengenai peristiwa boikot oleh suporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman. Bentuk boikot yang dilakukan BCS adalah dengan tidak menghadiri pertandingan secara langsung di Stadion Maguwoharjo saat PS Sleman bermain. Peristiwa tersebut diawali dengan 8 tuntutan yang diajukan pada 2 Maret 2019, meliputi: program pembinaan dan akademi usia muda PS Sleman; mes untuk PS Sleman; lapangan untuk berlatih; *Marketing & Business development*; menghapus peran dan posisi ganda; memanfaatkan dan utamakan peran resmi media PSS; penyelenggaraan pertandingan yang profesional; dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas dalam perusahaan (Vebrian, 2019).

Tuntutan tersebut merupakan implikasi dari anggapan BCS terhadap PS Sleman yang tidak serius dalam mememanajemeni klub baik dalam segi sarana dan prasarana (Saleh, 2019). Selama satu tahun periode berjalan (Maret 2019-Maret 2020), PS Sleman tidak pernah menang dalam tiga pertandingan yang diboikot, seperti tampak dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1**

**Data Hasil Akhir Pertandingan PS Sleman Yang Diboikot BCS**

<b>Tanggal</b>	<b>Pertandingan</b>
5 Maret 2019	PS Sleman (0)-(2) Madura United
20 November 2019	PS Sleman (0)-(1) Borneo FC
8 Maret 2020	PS Sleman (0)-(0) PS Tira Persikabo

Sumber: BolaSport.com 5 Maret 2019, Suara.com pada 20 November 2019, dan Bola.com pada 10 Maret 2020.

Sebelumnya, BCS telah beberapa kali mengancam untuk melakukan boikot terhadap PS Sleman. Pada 10 Januari 2014, BCS menyatakan akan memboikot pertandingan uji coba PS Sleman melawan Lion XXI Singapura dengan tidak menghadiri pertandingan tersebut (Sodik, 2014). Pada 12 November 2017, BCS kembali mengancam boikot dengan tuntutan perombakan tim internal manajemen klub PS Sleman (Fatoni, 2017). Peneliti melihat bahwa peristiwa boikot tersebut termasuk ke dalam bentuk konflik, sekaligus merupakan salah satu dari sekian banyak konflik akibat boikot yang terjadi dalam sepak bola.

Menurut Eriyanto (2015, h. 123-125), peristiwa yang mengandung konflik memiliki nilai berita yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab berbagai media *online* lokal di Yogyakarta tertarik untuk memberitakannya. Tiga dari empat media *online* lokal yang terdaftar di Dewan Pers diantaranya seperti Kedaulatan Rakyat mengunggah sebanyak 2 berita, Harian Jogja sebanyak 4 berita, dan Tribun Jogja sebanyak 7 berita. Sementara itu, Radar Jogja, salah satu media *online* lokal di Yogyakarta lainnya justru tidak mengunggah pemberitaan tersebut.

Berikut berita-berita yang diunggah media *online* Kedaulatan Rakyat mengenai peristiwa boikot oleh suporter BCS terhadap PS Sleman:

**Tabel 1.2**

**Berita Boikot Suporter BCS Terhadap PS Sleman Oleh Media *Online* Kedaulatan Rakyat**

No.	Judul Berita	Tanggal
1	PSS Tak Terpengaruh Isu Boikot BCS	4 Maret 2019
2	Tuntutan Dipenuhi, BCS Sudahi Boikot PSS	8 Maret 2019

Sumber: Peneliti

Kemudian, berikut berita-berita yang diunggah media *online* Harian Jogja mengenai peristiwa boikot oleh suporter BCS terhadap PS Sleman:

**Tabel 1.3**

**Berita Boikot Suporter BCS Terhadap PS Sleman Oleh Media *Online* Harian Jogja**

No.	Judul Berita	Tanggal
1	BCS Menyerukan Boikot, Ini Respons Skuat PSS	4 Maret 2019
2	Seruan Boikot BCS Pengaruhi Performa PSS	5 Maret 2019
3	Borneo FC Vs PSS Sleman: BCS Serukan Berhenti Boikot	8 Maret 2019
4	BCS Setop Aksi Boikot, PSS Sleman Bekuk Borneo FC 2-0	8 Maret

Sumber: Peneliti

Selanjutnya, berikut berita-berita yang diunggah media *online* Tribun Jogja mengenai peristiwa boikot oleh suporter BCS terhadap PS Sleman:

**Tabel 1.4**

**Berita Boikot Suporter BCS Terhadap PS Sleman Oleh Media *Online* Tribun Jogja**

No.	Judul Berita	Tanggal
1	BCS Ancam Boikot Laga PSS Sleman di Piala Presiden, Ini 8 Tuntutan yang Disuarakan pada Manajemen	4 Maret 2019
2	BCS Gelar Aksi Boikot, Laga PSS Sleman Vs Madura United Sepi Penonton	5 Maret 2019
3	Tanggapi Aksi Tuntutan BCS, Ini Jawaban CEO PT PSS	5 Maret 2019
4	Tanggapi Aksi Boikot BCS, Kapten PSS Sleman Akui Pengaruhi erforma Tim	6 Maret 2019
5	Terancam Kembali Tampil Tanpa Dukungan Suporter, Motivasi PSS Sleman Tetap Tinggi Hadapi Borneo FC	7 Maret 2019
6	Pelatih PSS Sleman Angkat Suara Terkait Aksi Boikot BCS	7 Maret 2019
7	BCS Akhiri Aksi Boikot, Siap Kembali Dukung Langsung PSS Sleman Kontra Borneo FC Malam Ini	8 Maret 2019
8	Capai Kesepakatan dengan Manajemen PSS Sleman, BCS Akhiri Boikot	8 Maret 2019
9	Duo Legiun Asing PSS Sleman Tersanjung atas Dukungan Suporter	9 Maret 2019
10	Suntikan Semangat Suporter Bangkitkan Motivasi Penggawa PSS Sleman	9 Maret 2019

Sumber: Peneliti

Peneliti menemukan perbedaan antara Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja sebagai media *online* lokal di Yogyakarta dalam memberitakan peristiwa tersebut. Salah satunya pada pemberitaan mereka masing-masing tanggal 4 Maret 2019 yang diunggah dengan rentang waktu berdekatan. Perbedaan tersebut beberapa diantaranya tampak melalui penulisan judul, pemilihan kata, dan

penulisan isi berita. Adanya perbedaan dalam pemberitaan peristiwa itu sekaligus menunjukkan terdapat gejala *framing* yang dilakukan oleh ketiganya.

Media *online* Kedaulatan Rakyat melalui beritanya dengan judul “*PSS Tak Terpengaruh Isu Boikot BCS*” pada 4 Maret 2019 menuliskan bahwa PS Sleman mendapatkan ancaman boikot dari suporter BCS. Mereka juga menuliskan PS Sleman memilih untuk fokus pada pertandingan berikutnya. Isi beritanya menyisipkan pemilihan kata seperti “tim bertabur bintang” dan “mematangkan diri” mengenai pertandingan PS Sleman selanjutnya. Berikut sekilas beritanya:

“Namun begitu, tampaknya skuad PSS tak ingin ambil pusing menghadapi polemik tersebut. Bagus Nirwanto cs terus berfokus mematangkan diri jelang laga berat melawan tim bertabur bintang Madura United di partai pertama Grup D.” (Kedaulatan Rakyat, “*PSS Tak Terpengaruh Isu Boikot BCS*,” 4 Maret 2019)

Sementara itu, media *online* Harian Jogja dalam beritanya dengan judul “*BCS Menyerukan Boikot, Ini Respons Skuat PSS*” pada 4 Maret 2019 menuliskan bahwa BCS telah mengajukan tuntutan boikot terhadap PSS Sleman untuk dapat mengelola klub secara profesional. Selain itu, media *online* Harian Jogja juga menuliskan performa PSS Sleman akan berkurang apabila boikot tersebut dilaksanakan karena tidak adanya suporter BCS yang mendukung. Pemilihan kata seperti “memompa” dan “menggamakan” tampak ingin digunakan untuk menggambarkan aktivitas suporter BCS. Berikut sekilas beritanya:

“Padahal, kerumunan yang berada di sisi selatan selalu menggamakan chant-chant penyemangat untuk memompa moral para pemain.” (Harian Jogja, “*BCS Menyerukan Boikot, Ini Respons Skuat PSS*,” 4 Maret 2019)

Adapun media *online* Tribun Jogja melalui beritanya yang berjudul “*BCS Ancam Boikot Laga PSS Sleman di Piala Presiden, Ini 8 Tuntutan yang Disuarakan pada Manajemen*” pada 4 Maret 2019 menuliskan BCS telah menyampaikan tuntutan boikot terhadap PSS Sleman sebagai bentuk permintaannya terhadap klub agar lebih baik lagi dalam mengelola sarana dan prasarana. Serupa dengan media *online* Kedaulatan Rakyat, mereka pun menuliskan fokus PS Sleman untuk pertandingan berikutnya. Tak hanya itu, media *online* Tribun Jogja menyebutkan sekaligus mendeskripsikan kedelapan poin tuntutan boikot oleh BCS terhadap PS

Sleman. Selain itu, kata “kesal” merupakan pemilihan kata yang digunakan untuk menuliskan sikap suporter BCS. Berikut sekilas beritanya:

“BCS merasa kesal dengan pihak PT Putra Sleman Sembada dan ingin supaya manajemen lebih serius dalam membenahi sarana dan prasarana.” (Tribun Jogja, “BCS Ancam Boikot Liga PSS Sleman di Piala Presiden, Ini 8 Tuntutan yang Disuarakan pada Manajemen,” 4 Maret 2019)

Perbedaan dari setiap pemberitaan tersebut membuat peneliti berasumsi bahwa media *online* Kedaulatan Rakyat ingin mengkonstruksi bahwa boikot adalah peristiwa yang tidak perlu disikapi dengan serius oleh PS Sleman, sedangkan media *online* Harian Jogja dan Tribun Jogja membangun konstruksi boikot sebagai bentuk ketidak sanggupan PS Sleman dalam mengelola klub. Peristiwa boikot itu juga perlu dikaji lebih jauh apakah merupakan representasi dari kekuatan BCS dalam mengendalikan konten media *online* lokal, atau PS Sleman. Mengutip Herman & Chomsky media tak terlepas dari kepentingan sosial yang mengendalikan mereka untuk melakukan propaganda dalam bentuk berita (Nugroho, Putri & Laksmi, 2013, h. 10). Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana *framing* yang dikembangkan ketiga media tersebut dalam melihat peristiwa boikot.

*Framing* pada dasarnya merupakan cara pandang yang dimiliki oleh wartawan atau media dalam menyeleksi isu atau menulis berita, dengan menonjolkan atau menghapus fakta yang diinginkan dalam berita tersebut (Eriyanto, 2015, h. 261). Melalui *framing*, dapat dilihat kegiatan pemberitaan oleh media berdasarkan peristiwa yang sama namun dengan konstruksi yang berbeda (Eriyanto, 2015, h.8). Pemberitaan oleh media *online* Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja sesungguhnya tidak menyampaikan fakta secara murni sebab telah melalui proses rekonstruksi berdasarkan *framing* masing-masing.

Pandangan khalayak dalam melihat suatu peristiwa bergantung pada bagaimana cara media melakukan *framing*, yang meliputi unsur-unsur seperti judul, gambar, hingga isi teks berita (Eriyanto, 2015, h. 172-176). Upaya tersebut dapat menciptakan makna-makna tertentu atas suatu peristiwa. Tak dapat dipungkiri bahwa berita peristiwa boikot oleh suporter BCS terhadap PS Sleman dapat

dimaknai secara berbeda-beda oleh khalayak, bergantung pada sudut pandang mereka.

Pemaknaan khalayak atas suatu berita juga dipengaruhi oleh nilai dari berita itu sendiri. Wartawan sebagai pembuat berita tidak hanya sekadar menyajikan berita sebagai produk jurnalisme pemenuh informasi saja, namun juga agar menjadi lebih bermakna bagi khalayak. Hal itu membuat mereka berupaya untuk mencari peristiwa berdasarkan nilai berita terlebih dahulu, antara lain *prominence*, *human interest*, *conflict/controversy*, *unusual*, dan *proximity* (Eriyanto, 2015, h. 123-125). Semakin tinggi nilai berita dari suatu peristiwa, berita yang diterima khalayak akan menjadi semakin bermakna pula. Sehingga, dapat dipahami bahwa nilai berita juga memengaruhi terjadinya *framing* dalam peristiwa boikot suporter BCS terhadap PS Sleman.

Peneliti tertarik untuk memilih pemberitaan boikot suporter BCS terhadap PS Sleman dalam *framing* media *online* lokal di Yogyakarta meliputi Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja pada 4-8 Maret 2019 sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini, periode waktu pemberitaan yang diambil adalah 4-8 Maret 2019. Alasan pemilihan periode waktu tersebut dikarenakan masa itu merupakan awal setelah tuntutan boikot diajukan oleh BCS kepada PS Sleman hingga setelah ditanda tangannya nota kesepahaman antara keduanya. Masing-masing mewakili masa sesudah terjadinya peristiwa dan masa penyelesaian peristiwa tersebut.

Adapun media *online* Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja dipilih sebagai media yang diteliti berdasarkan unsur kedekatan secara geografis atau *proximity*. Hal itu dikarenakan ketiga media tersebut terletak di Yogyakarta, sama halnya dengan BCS, PS Sleman, maupun khalayak daerah Yogyakarta. *Proximity* sendiri merupakan alasan media dalam mengangkat suatu berita yang layak diberitakan karena memiliki kedekatan, baik secara fisik maupun emosi dengan khalayak (Eriyanto, 2015 h. 125). Sehingga, kedekatan geografis antara media dengan peristiwa yang diberitakannya dapat mempengaruhi *framing* dari berita yang diproduksi.

Peneliti juga beranggapan bahwa media lokal memiliki pemahaman akan kebutuhan informasi yang lebih baik daripada media massa nasional. Dalam hal kebebasan informasi hingga demokrasi, media lokal mampu bersikap lebih transparan dan membangun ruang berdemokrasi bagi khalayak daerah. Hal tersebut menunjukkan media lokal berupaya memberikan informasi yang dibutuhkan oleh khalayak daerah secara lebih spesifik (Susanto, 2011, h. 119-125).

Kebutuhan informasi oleh khalayak daerah semakin dipermudah dengan adanya digitalisasi media. Digitalisasi tersebut tampak dari munculnya media-media *online*, seperti Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja melalui *website* resminya masing-masing. Pertumbuhan media *online* mendorong kemunculan portal berita *online* yang semakin memudahkan masyarakat maupun jurnalis dalam mengakses atau memproduksi sebuah berita (Nugroho, Putri & Laksmi, 2013, h. 91). Hal itu sekaligus menjadi alasan lain dari peneliti untuk meneliti media *online* lokal di Yogyakarta.

Peneliti juga mengangkat Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja sebagai media *online* lokal di Yogyakarta dikarenakan masing-masing dari mereka berdiri sendiri dan memiliki identitas yang berbeda. Kedaulatan Rakyat merupakan media tertua di Yogyakarta sejak 27 September 1945 dengan surat kabar sebagai produk andalannya sebelum adanya digitalisasi. Sementara itu, Harian Jogja sebagai bagian dari grup Bisnis Media Indonesia yang berpusat di Yogyakarta. Tribun Jogja di sisi lain adalah hasil lokalisasi dari induk besarnya Kelompok Kompas Gramedia yang berdomisili di Yogyakarta (Junaedi, 2019, h. 54-62).

Sebagai *literature review*, peneliti memilih penelitian Fajar Junaedi dengan judul “Peningkatan Media Dalam Berita Tentang Kerusuhan Suporter Sepakbola (Analisis Framing Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja mengenai Kerusuhan di Stadion Manahan Solo)”. Penelitian tersebut meneliti berita pada tiga koran lokal di Yogyakarta, yaitu Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja mengenai pertandingan antara Persis Solo melawan PS Sleman tanggal 5 September 2013 yang berakhir dengan kerusuhan. Atas dasar metode analisis *framing*, penelitian tersebut menggunakan model *framing* William Gamson dan



Andre Modigliani sebagai perangkat analisis. Kesimpulannya antara lain Kedaulatan Rakyat meringkai kerusuhan yang terjadi di kalangan suporter telah membawa efek domino, Tribun Jogja mendeskripsikannya sebagai teror yang tumbuh melalui kalangan suporter Solo, dan *framing* Harian Jogja sebagai tanda persaudaraan antara Solo dan Sleman bagian dari relasi antara Harian Jogja dengan media asal Solo, Solopos.

Penelitian berikutnya oleh FX. Harminanto berjudul “Idham Samawi dan Persatuan Sepakbola Indonesia Bantul (Persiba) di Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat (Studi Analisis *Framing* Pemberitaan Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat periode 27 Juli hingga 1 Agustus 2013 Mengenai Idham Samawi dan Persiba)” juga digunakan sebagai *literature review*. Objek penelitiannya merupakan berita Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat periode 27 Juli hingga 1 Agustus 2013. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode analisis *framing* mengumpulkan data teks objek penelitian melalui tahap level teks dan konteks, kemudian menganalisisnya berdasarkan perangkat framing Robert N. Entman. Kesimpulannya, Idham Samawi dan Persiba di-*framing* secara positif oleh Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat sebagai sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan sejarah dan prestasinya, dan terungkap adanya keterbatasan dari wartawan dan redaksi Sportmania dalam memberitakan yang bersangkutan.

Penelitian-penelitian di atas menggunakan dua metode analisis yang berbeda dalam melakukan *framing* dari penelitian ini. Peneliti menggunakan perangkat model analisis yang berbeda, yaitu milik Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Model tersebut dipilih karena dianggap dapat memahami suatu peristiwa berdasarkan empat struktur yang menunjukkan bagaimana wartawan menyusun berita ke dalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih (Eriyanto, 2015, h.294).

## **I.B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pemberitaan boikot suporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman dalam *framing* media *online* lokal di Yogyakarta meliputi Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja pada periode 4-8 Maret 2019?

## **I.C. Tujuan Penelitian**

Peneliti mengetahui bagaimana pemberitaan boikot suporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman dalam *framing* media *online* lokal di Yogyakarta meliputi Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja pada periode 4-8 Maret 2019?

## **I.D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai analisis *framing* terhadap media *online* lokal dalam ranah ilmu komunikasi.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian dapat memberikan gambaran mengenai pembingkaihan/*frame* dari media *online* lokal di Yogyakarta.

## **I.E. Kerangka Teori**

### **I.E.1. Berita Sebagai Produk Jurnalisme**

Berita sebagai produk jurnalisme sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam memperoleh sumber informasi. Sebelum diterima oleh khalayak, berita didasari oleh munculnya suatu peristiwa yang bersifat kompleks dan tak beraturan. Melalui proses yang kompleks pula, berita menjadi hasil akhir dari upaya menyortir dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Menurut

Mark Fishman, hasil akhir tersebut merupakan bentuk yang paling sederhana setelah diinterpretasikan oleh pembuat berita (Eriyanto, 2015, h. 102-106).

Wartawan sebagai pembuat berita tidak hanya sekadar menyajikan berita sebagai produk jurnalisme pemenuh informasi saja namun juga menjadi lebih bermakna bagi khalayak. Upaya wartawan dalam menyederhanakan fenomena tersebut tak terlepas dari pikiran wartawan terhadap fenomena itu pula. Berdasarkan hal tersebut, berita sesungguhnya telah dikonstruksi bergantung pada bagaimana cara wartawan membentuk suatu peristiwa.

Wartawan memiliki standar masing-masing dalam menulis berita. Sebelum melakukan peliputan, mereka melakukan konstruksi atas standar tertentu berdasarkan pada apa yang kemudian disebut dengan nilai berita (*news value*). Melalui nilai berita, wartawan dapat mempertimbangkan penting atau tidaknya suatu peristiwa untuk diangkat menjadi sebuah berita. Menurut Eriyanto (2015, h. 123-125), nilai berita terbagi menjadi lima unsur, antara lain:

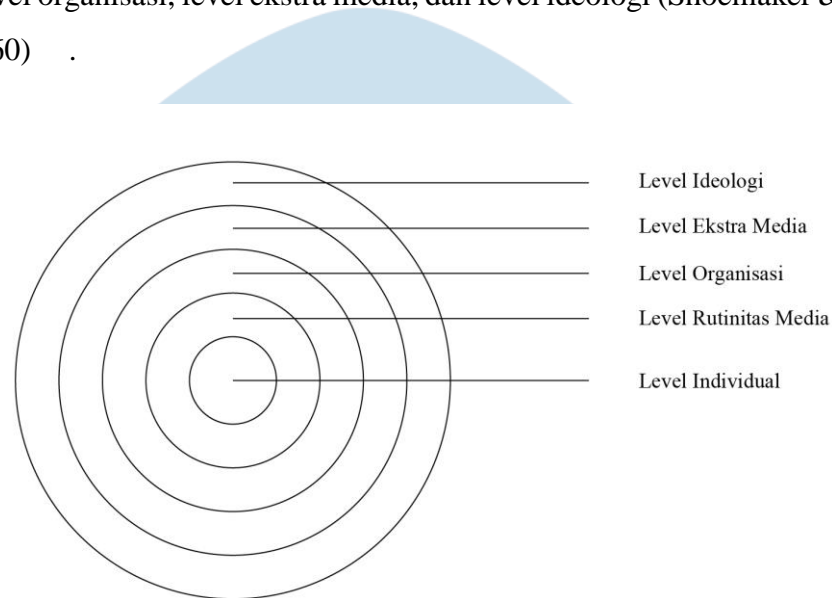
1. *Prominence*: Besar atau tidaknya peristiwa menentukan nilai berita. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat.
2. *Human Interest*: Peristiwa yang mampu menggugah emosi khalayak dapat meningkatkan nilai berita. Peristiwa tersebut dapat mengandung unsur sedih, haru, inspiratif, bahagia, dan sebagainya.
3. *Conflict/controversy*: Peristiwa yang mengandung konflik memiliki nilai berita yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak.
4. *Unusual*: Berita yang diangkat berdasarkan peristiwa tidak biasa atau jarang terjadi.
5. *Proximity*: Peristiwa yang dekat dengan khalayak lebih layak diberitakan dibandingkan dengan yang jauh, baik secara fisik maupun emosi.

Namun, perlu dipahami bahwa penting atau tidaknya sesuatu peristiwa bukan semata-mata peristiwa itu memang penting secara alamiah. Setiap wartawan yang meliput sesungguhnya telah sepakat bahwa peristiwa tertentu dianggap penting

secara personal berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sosial masing-masing pribadi. Semakin penting suatu peristiwa, maka semakin besar urgensi waktu pemberitaannya. Mengutip Gaye Tuchman, Eriyanto (2015, h. 126) selanjutnya mendeskripsikan kategori berita, yang terdiri dari lima bentuk:

1. *Hard news*: Berita yang terjadi pada saat peristiwa berlangsung pada saat itu juga (aktual). Pada umumnya, berita jenis ini diukur berdasarkan kecepatan pemberitaannya kepada khalayak. Sehingga, semakin cepat khalayak menerima berita tersebut maka semakin baik.
2. *Soft news*: Berita yang mengangkat tentang kehidupan manusia, seringkali dikemas dengan bentuk yang menyentuh emosi dan perasaan khalayak. Berita ini tidak dibatasi oleh waktu sehingga dapat diberitakan kapan saja.
3. *Spot news*: Berita yang merupakan turunan hampir serupa dengan *hard news* yang sifatnya aktual dan cenderung tidak dapat diprediksi. Ukuran urgensi pemberitaan ini adalah semakin dekat jarak wartawan dengan lokasi kejadian suatu peristiwa, semakin besar pula berita tersebut untuk segera diberitakan.
4. *Developing news*: Berita yang merupakan turunan dan serupa dengan *hard news* maupun *spot news*. Perbedaan dengan kedua berita tersebut adalah *developing news* memiliki rangkaian berita yang akan diteruskan keesokan hari atau dalam berita selanjutnya.
5. *Continuing news*: Berita yang menjadi turunan lain dari *hard news*, cenderung mengarah pada fokus satu tema tertentu. Pemberitaan jenis ini berlangsung sangat kompleks di setiap harinya, namun tetap dalam rangkaian satu tema yang sama.

Setelah menentukan apa yang bagi mereka dianggap penting, wartawan akan memikirkan bagaimana cara mereka memberitakan peristiwa yang dilihatnya. Upaya tersebut terwujud dalam proses konstruksi berita. Proses konstruksi berita terbagi ke dalam lima faktor utama yang meliputi level individual, level rutinitas media, level organisasi, level ekstra media, dan level ideologi (Shoemaker & Reese, 1996, h. 60) .



*Sumber: Shoemaker and Reese, "Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content".1996, h. 60*

1. Level individual, merupakan tahap paling awal bagi wartawan di mana mereka dalam memproduksi suatu berita akan dipengaruhi oleh gender, etnis, orientasi seksual, latar belakang personal, kepercayaan atau keyakinan atas nilai-nilai tertentu, dan status sosial-ekonomi orang tuanya.
2. Level rutinitas media, merupakan aktivitas media menyampaikan berita kepada khalayak secara rutin atau berulang-ulang, dalam keterbatasan waktu dan ruang. Khalayak menjadi bagian dari rutinitas, sehingga muncul pemikiran berita seperti apa yang paling relevan untuk dikonsumsi.
3. Level organisasi, merupakan format yang dimiliki oleh suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Sebagian besar organisasi berorientasi pada profit (organisasi komersil), sementara lainnya mengutamakan kualitas

produk/berita, melayani khalayak, dan memperoleh pengakuan profesional (organisasi komunitas dan publik).

4. Level ekstra media merupakan, faktor-faktor dari luar level yang ada sebelumnya. Faktor-faktor tersebut diantaranya sumber informasi, seperti kelompok kepentingan, kampanye humas, dan organisasi berita itu sendiri; sumber pendapatan, seperti pengiklan dan khalayak; institusi lain, seperti bisnis dan pemerintah; lingkungan ekonomi; dan teknologi.
5. Level ideologi, merupakan tahap terakhir di mana media membentuk cara pandangnya sendiri terhadap realitas. Setiap media memiliki ideologi yang berbeda-beda sehingga sifatnya cenderung subjektif dan abstrak.

Konsep Shoemaker & Reese ini digunakan sebagai materi pendukung penyusunan pertanyaan wawancara mendalam (*depth interviews*) pada level konteks dalam melakukan pengumpulan data penelitian.

### **I.E.2. Jurnalisme Olahraga**

Media dan olahraga memiliki hubungan yang saling menguntungkan dengan diperolehnya ekposur besar dan pemasukan bagi olahraga maupun konten menarik bagi media (Rowe, 2004, h. 32). Pernyataan tersebut sejalan dengan pengaruh yang dapat diberikan media terhadap olahraga dalam meningkatkan penerimaan sosial masyarakat terhadap para atlet dan penggemarnya (Beck & Bosshart, 2003, h. 1). Sebagai sebuah konten, olahraga memberikan ruang luas untuk media sehingga memiliki banyak produk berita, baik dalam *headline* atau segmen khusus olahraga. Keduanya berujung pada keberhasilannya menjangkau audiens melalui berbagai bentuk media – cetak, radio, televisi, media sosial, dan internet – dalam bidang olahraga.

Seiring berkembangnya zaman, media telah bergeser lebih kepada hiburan atas dukungan terhadap tokoh/klub olahraga yang didukung. Hal tersebut adalah salah satu dampak dari meningkatnya permintaan masyarakat akan berita olahraga mulai tahun 1990-an terutama pada media cetak, yang sekaligus mengawali terbentuknya

jurnalisme olahraga (Boyle, 2006, h. 9). Meskipun media dan olahraga merupakan dua bidang yang berbeda, namun kesamaan fungsi masing-masing membuatnya dapat bekerja bersama-sama. Fungsi utama media dalam olahraga antara lain berita (*news*) dan hiburan (*entertainment*) (Rowe, 2004, h. 31-32).

Olahraga sebagai hiburan menjadi bagian penting bagi masyarakat karena audiens memiliki indikatornya masing-masing atas kebutuhan informasi olahraga. Terdapat dua elemen utama yang mendasari jurnalisme olahraga berdasarkan fungsinya sebagai hiburan yang relevan terhadap penelitian ini. Pertama, ketegangan (*suspense*) yang meliputi drama, konflik, pertarungan, kemenangan atau kekalahan, ketidakpastian, duel (tim yang baik dan buruk), dan resiko (Beck & Bosshart, 2003, h. 5). Kekalahan Liverpool pada final Liga Champions 2018 saat melawan Real Madrid dengan skor 1-3, yang merupakan kesempatan pertama mereka untuk memperoleh piala pertama, adalah salah satunya. Pemberitaan mengenai kekalahan tersebut pun banyak dipublikasikan mulai dari koran hingga media sosial (dengan keberhasilannya memasuki kanal *trending* di Twitter).

Kedua, rasa memiliki (*sense of belonging*) yang meliputi fandom, patriotism, menonton, dan berbagi pengalaman dengan teman (Beck & Bosshart, 2003, h. 5). Elemen berita ini umumnya mengangkat peristiwa-peristiwa yang melibatkan kelompok suporter atau penonton olahraga. Salah satunya ketika suporter Islandia mendukung Tim Nasional Islandia ketika bertanding di Piala Eropa 2016 dengan menepukan tangan ke atas dalam rentang waktu tertentu, yang disebut dengan Viking Clap. Kebiasaan kelompok suporter tersebut menarik perhatian media global untuk ditulis ke dalam bentuk berita (juga artikel ulasan biografi suporter Islandia) sebagai eksposur terhadap suporter Islandia.

Media menjadikan olahraga sebagai suatu isu publik yang penting dan menjualnya dengan bantuan stimulus hiburan (*entertainment*) (Beck & Bosshart, 2003 h. 5). Berita yang dikonsumsi oleh audiens sebagai hasil dari stimulus tersebut menguntungkan kalangan media dalam jurnalisme olahraga. Sebab, audiens berupa penggemar olahraga adalah “komoditas” yang reliabel yang dapat dijual secara menguntungkan kepada pengiklan (Rowe, 2004, h. 31). Sementara itu, olahraga

dengan perpaduan hiburan, drama, dan nilai berita, menjadi tantangan bagi para jurnalis olahraga untuk menginformasikan dan menghibur audiens yang semakin berwawasan luas, dalam situasi yang semakin mengandalkan kecepatan juga (Boyle, 2006, h. 181).

### **I.E.3. Konsep *Framing***

*Framing* sebagai sebuah konsep pertama kali diperkenalkan oleh Beterson pada tahun 1955 yang dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Selanjutnya, pemikiran tersebut dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974 sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas. Meskipun pada dasarnya bukan merupakan bagian yang murni dari ilmu komunikasi, namun dalam ranah ini *framing* seringkali dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta (Sobur, 2015, h. 162). Oleh karena itu lah, *framing* dapat digunakan sebagai sebuah perangkat analisis yang praktis dalam ilmu komunikasi.

Analisis *framing* menjadi perangkat yang mampu untuk menjelaskan bagaimana media melakukan konstruksi atas suatu peristiwa. Melalui analisis *framing*, cara bagaimana media melihat dan membingkai suatu peristiwa dapat terlihat. Hasil konstruksi atas realitas tersebut dapat menimbulkan pemaknaan tertentu oleh khalayak setelah ditulis dalam bentuk berita. Sehingga, dapat dipahami bahwa analisis *framing* melihat setiap peristiwa dipahami bukan sesuatu yang *taken for granted* melainkan berdasarkan aktivitas *framing* media (Eriyanto, 2015, h. 7).

*Framing* terdiri dari dua aspek pokok, yaitu memilih fakta/realitas dan menuliskan fakta. Pertama, media dalam memilih fakta telah memiliki persepektifnya sendiri dalam melihat suatu peristiwa. Sikap tersebut terkandung dalam proses apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*).



Wartawan yang telah menentukan pandangannya atas suatu isu berupaya untuk menambahkan dan menonjolkan bagian tertentu atau menghilangkan dan melupakan bagian lainnya dalam suatu berita. Pada akhirnya, setiap media menghasilkan berita yang berbeda-beda akibat perbedaan pemahaman dan konstruksi realitas masing-masing media.

Kedua, media dalam menuliskan fakta memiliki cara-cara tertentu dalam menyajikan fakta yang telah dipilih sebelumnya kepada khalayak. Penulisan fakta diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proposisi yang apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu. Melalui upaya-upaya tersebutlah hasil konstruksi dari sebuah berita menjadi lebih bermakna dan diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2015, h. 81).

Keberhasilan *framing* hingga dapat diterima dengan pemaknaan tertentu oleh khalayak tak terlepas dari proses *framing* yang terjadi dibaliknya. Proses *framing* menjadikan media massa sebagai arena di mana informasi tentang masalah tertentu diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan padangannya didukung pembaca (Sobur, 2015, h. 166). Hal itu disebabkan proses *framing* telah melibatkan seluruh bagian dari pekerja media termasuk reporter, redaktur, maupun petugas tatamuka. Bahkan pada beberapa kasus, juga melibatkan pihak-pihak luar yang bersengketa pada kasus tertentu dan berupaya untuk ikut serta dalam praktiknya. Sehingga, proses *framing* sesungguhnya terjadi berdasarkan suatu struktur yang telah terbentuk di atas elemen-elemen tersebut.

#### **I.E.4. *Framing* Jurnalisme Olahraga**

Berita sebagai produk jurnalisme kini tak terlepas dari adanya *framing*. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita (Eriyanto, 2015, h. 79). Peran wartawan untuk menulis berita yang dapat menginformasi dan menghibur bagi audiens, terutama dalam jurnalisme olahraga, menjadi sentral.

Jurnalisme olahraga telah didominasi dengan mengutamakan nilai “hiburan” dalam memberitakan suatu isu atau peristiwa, seperti laporan mengenai hasil pertandingan, tayangan ulang singkat, informasi di balik layar, atau peristiwa di luar acara olahraga (seperti isu rasisme, gender, seks), dapat diberitakan secara bervariasi berdasarkan kuantitas dan waktu yang tak terbatas dalam jurnalisme olahraga (Rowe, 2004, 2007). Sehingga, kemungkinan akan adanya pengambilan sudut pandang yang berbeda-beda oleh setiap wartawan olahraga atas suatu peristiwa olahraga tak mungkin dihindari.

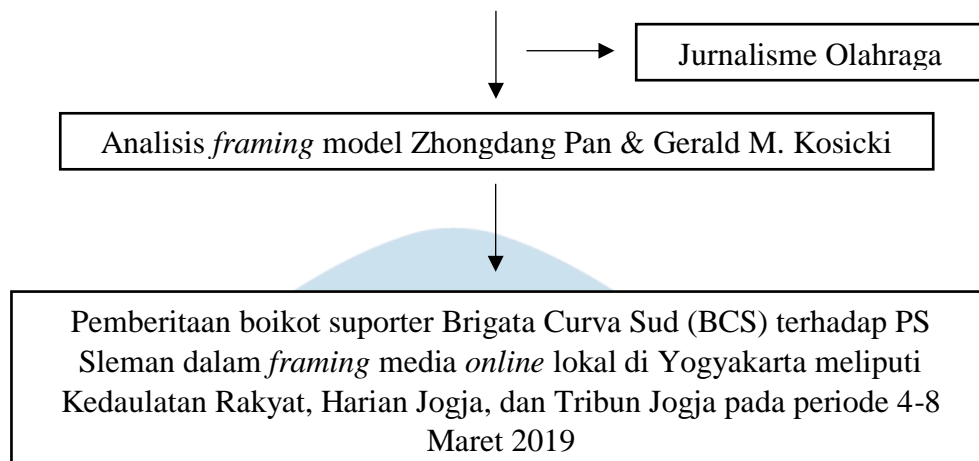
Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti menggabungkan berita, jurnalisme olahraga, dan *framing* dalam peristiwa boikot suporter BCS terhadap PS Sleman. Berita yang terkandung dalam peristiwa tersebut terdiri dari beberapa faktor, yaitu nilai, jenis, dan level berita sebagai produk jurnalisme itu sendiri. Jurnalisme olahraga berperan dalam terjadinya proses produksi berita oleh media, sesuai dengan fungsi utama media dalam olahraga yaitu berita (*news*). Sementara itu, *framing* terwujud ke dalam aspek *framing* sebagai sebuah perangkat dan prosesnya dalam mengonstruksi suatu berita. Oleh karena itu, berbagai perubahan yang terjadi dalam jurnalisme olahraga di masa modern juga tak terlepas dari pengaruh *framing* terhadap berita-berita yang dihasilkan.

Bagan di bawah ini merupakan kerangka berpikir peneliti yang dapat membantu dalam memahami bagaimana pemberitaan boikot suporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman dalam *framing* media *online* lokal di Yogyakarta meliputi Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja pada periode 4-8 Maret 2019, dalam tahap analisis data baik dalam level teks maupun konteks.

Peristiwa boikot supoter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman



Pemberitaan boikot suporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman oleh media *online* lokal di Yogyakarta meliputi Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja pada periode 4-8 Maret 2019



Bagan 2. Kerangka berpikir penelitian.

Bagan di atas menjelaskan peristiwa boikot supporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman dikonstruksi oleh wartawan maupun media. Kemudian dipublikasikan oleh berbagai media *online* lokal di Yogyakarta, diantaranya Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja. Media-media tersebut memberitakan atas dasar tujuan yang sama, yaitu memperoleh khalayak sebagai komoditas media (Rowe, 2004, h. 31). Hal itu sejalan dengan upaya, oleh Shoemaker & Reese (1996, h. 60) termasuk ke dalam level organisasi di mana suatu organisasi mencapai tujuannya dengan memperoleh profit. Akhirnya, jurnalisme olahraga menjadi bagian dalam proses rekonstruksi berita, atau secara spesifik terdapat dalam level organisasi media.

Kemudian, pemberitaan dirancang melalui proses pemilihan fakta tertentu hingga pada penulisan ke dalam elemen-elemen berita seperti kata, kalimat, foto, dan sebagainya sebagai upaya *framing*. Pemberitaan tersebut dianalisis menggunakan perangkat analisis *framing* model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Sehingga, pada akhirnya peneliti dapat memahami hasil *framing* dari media-media tersebut atas pemberitaan boikot Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman.

## **I.F. Metodologi Penelitian**

### **I.F.1. Metode dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki keunggulan dalam menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data mendalam (Kriyantoro, 2006, h. 56). Untuk memperoleh data yang mendalam, diperlukan teknik tertentu agar kualitas data yang didapatkan dapat lebih baik. Data tersebut berdasarkan pemberitaan boikot oleh suporter BCS terhadap PS Sleman oleh media *online* lokal di Yogyakarta meliputi Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja beserta jajaran redaksinya. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan teknik wawancara terhadap media-media tersebut, yang kemudian menjadi subjek penelitian, karena dianggap mampu memperoleh data yang lebih dekat dengan fenomena yang dimaksud.

Peneliti juga menggunakan pendekatan analisis *framing* dalam penelitian ini. Analisis *framing* merupakan turunan atas bentuk perkembangan dari metode analisis isi kualitatif dalam Ilmu Komunikasi (Kriyantoro, 2006, h. 60). Pendekatan analisis *framing* berguna untuk mengetahui cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2015, h. 162). Fokus dari pendekatan analisis *framing* peneliti anggap tepat karena mampu membantu untuk mengamati pemberitaan boikot suporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman dalam *framing* media *online* lokal di Yogyakarta oleh Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja, sebab merupakan bentuk dari teks media berupa berita. Sehingga penelitian ini akan mengeluarkan hasil berupa data dalam bentuk kata atau kalimat dari hasil analisis terhadap pemberitaan tersebut.

### **I.E.2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah media *online* lokal di Yogyakarta, yaitu Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja beserta jajaran redaksinya yang berkaitan langsung dengan peristiwa boikot oleh BCS terhadap PS Sleman. Pemilihan atas

subjek penelitian itu ditentukan karena mereka adalah pihak-pihak yang memproduksi pemberitaan atas peristiwa tersebut.

Objek penelitian ini adalah pemberitaan boikot suporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman dalam *framing* media *online* lokal di Yogyakarta. Berita tersebut dimuat oleh Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja pada periode 4-8 Maret 2019. Alasan peneliti dalam menentukan rentang waktu tersebut pun dikarenakan pada saat itu pula merupakan awal dari munculnya pemberitaan terhadap peristiwa boikot.

Peneliti melakukan pembatasan terhadap objek penelitian yang diteliti dalam rentang waktu di atas agar analisis dapat jauh lebih terfokus dan spesifik sesuai dengan ketentuan pemilihan berita yang telah ditetapkan peneliti. Pemilihan berita yang diteliti dibagi berdasarkan dua peristiwa, yaitu sebelum disepakati nota kesepahaman dan sesudah disepakati nota kesepahaman. Kedua peristiwa tersebut masing-masing terjadi setelah awal tuntutan BCS diajukan kepada PS Sleman. Adapun peneliti membagi kedua peristiwa tersebut sebanyak masing-masing satu berita. Sehingga, jumlah dari berita yang diteliti adalah sebanyak 6 berita.

**Tabel 1.5**

**Daftar Berita Media *Online* Lokal di Yogyakarta Pada 4-8 Maret 2019  
Mengenai Peristiwa Boikot Oleh BCS Terhadap PS Sleman.**

No.	Media <i>online</i>	Judul	Tanggal
1	Kedaulatan Rakyat	PSS Tak Terpengaruh Isu Boikot BCS	4 Maret 2019
		Tuntutan Dipenuhi, BCS Sudahi Boikot PSS	8 Maret 2019
2	Harian Jogja	BCS Menyerukan Boikot, Ini Respons Skuat PSS	4 Maret 2019
		Borneo FC Vs PSS Sleman: BCS Serukan Berhenti Boikot	8 Maret 2019

3	Tribun Jogja	BCS Ancam Boikot Laga PSS Sleman di Piala Presiden, Ini 8 Tuntutan yang Disuarakan pada Manajemen	4 Maret 2019
		BCS Akhiri Aksi Boikot, Siap Kembali Dukung Langsung PSS Sleman Kontra Borneo FC Malam Ini	8 Maret 2019

### I.E.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan mengumpulkan data-data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, narasi-narasi yang sesuai dengan jenis penelitian kualitatif (Kriyantoro, 2006, h. 37). Data-data tersebut diperoleh berdasarkan dua tahap utama yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data penelitian, yaitu level teks sebagai sumber data primer dan level konteks sebagai sumber data pelengkap, pada pemberitaan boikot suporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman dalam *framing* media *online* lokal di Yogyakarta oleh Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja pada periode 4-8 Maret 2019. Kedua tahap tersebut penting karena dalam proses komunikasi tidak hanya dibutuhkan bahasa berupa kata-kata yang tertulis (teks), melainkan gambaran spesifik dari budaya yang dibawa (konteks) (Sobur, 2015, h. 56)

Pada level teks, peneliti melakukan pengamatan atau observasi dan analisis atas pemberitaan boikot suporter BCS terhadap PS Sleman dalam *framing* media *online* lokal di Yogyakarta meliputi Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja pada periode 4-8 Maret 2019. Analisis ini dibutuhkan untuk menjelaskan bagaimana *framing* media-media tersebut, diarahkan ke mana berita tersebut, dan bagaimana posisi mereka atas pemberitaan boikot suporter BCS terhadap PS Sleman.

Analisis terhadap teks saja tidak akan cukup sebab terdapat jarak antara wartawan dengan pembaca yang mengakibatkan keduanya tidak dapat berinteraksi

secara langsung. Hal-hal yang ditulis oleh wartawan atas suatu peristiwa belum tentu sama dengan kesimpulan yang ditafsirkan oleh pembaca. Keberadaan konteks menjadi penting untuk menghindarkan wartawan dari sifat bias dan prasangka ketika menyajikan berita (Sobur, 2015, h. 55-59).

Level konteks dapat membantu peneliti untuk menjelaskan apa yang ada dalam pemikiran wartawan saat melakukan peliputan atau penulisan berita terhadap pemberitaan boikot oleh BCS terhadap PS Sleman. Pengumpulan data pada level ini dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*depth interviews*) terhadap Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja dengan jajaran redaksional atau wartawan yang terkait dengan pemberitaan tersebut. Kedekatan antara mereka dengan berita yang ditulisnya dapat semakin memperjelas hasil temuan data pada level teks. Sehingga, data-data yang diperoleh dari wawancara mendalam ini dapat mendukung data-data teks.

#### **I.E.4. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki sebagai perangkat analisis *framing*. Model Pan dan Kosicki tersebut dipilih karena dianggap peneliti memiliki landasan struktur perangkat analisis yang detail dan kuat sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang jauh lebih jelas dibandingkan dengan model lainnya, seperti Robert N. Entman dan William A. Gamson. Model Entman dapat dimanfaatkan untuk melihat definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Sementara itu, model milik Gamson digunakan untuk melihat seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu.

Model analisis *framing* Pan dan Kosicki terbagi ke dalam empat struktur besar, yang meliputi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Oleh karena keempat struktur tersebut, analisis terhadap teks pemberitaan boikot supporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman dalam *framing* media *online* lokal yang meliputi

Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja pada periode 4-8 Maret 2019 dapat dilihat secara lebih rinci. Melalui struktur tersebut, dapat diamati pula kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa (Eriyanto, 2002, h. 294). Berikut skema yang diuraikan berdasarkan model milik Pan dan Kosicki:

**Tabel 1.6**  
**Model *framing* menurut Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki**

<b>Struktur</b>	<b>Perangkat <i>framing</i></b>	<b>Unit yang diamati</b>
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

Sintaksis, merupakan struktur awal di mana peneliti dapat melihat pemahaman wartawan atas suatu peristiwa melalui caranya menyusun fakta dalam berita seperti *lead*, latar, *headline*, kutipan, dan sebagainya. Skrip, dapat mengungkap strategi wartawan dalam mengemas peristiwa menjadi berita berdasarkan cerita yang dibangunnya. Tematik, mampu melihat pemahaman wartawan dalam bentuk yang lebih kecil berdasarkan teks secara keseluruhan, meliputi proposisi, kalimat, atau



hubungan antar kalimat. Sementara itu, Retoris merupakan struktur terakhir yang melihat bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kepada pembaca melalui penggunaan kata, idiom, gambar, maupun grafik yang dipilih (Eriyanto, 2002, h. 294).

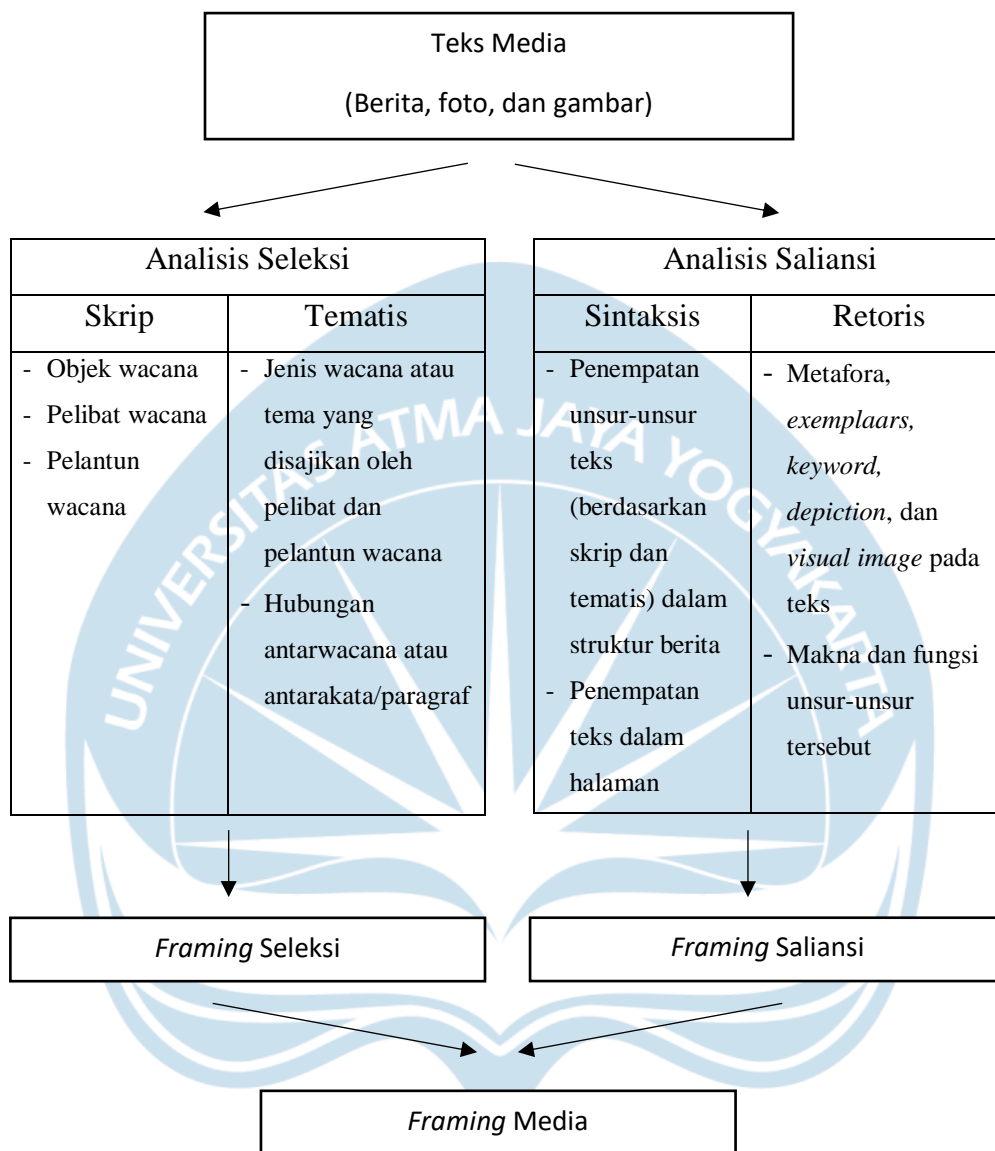
#### **I.E.5. Alur Analisis Data**

Pada level teks, alur analisis data penelitian dilakukan berdasarkan model analisis *framing* menurut Pan dan Kosicki peneliti yang terbagi ke dalam tahapan berikut:

1. Peneliti membaca seluruh berita dari Kedaulatan Rakyat, Tribun Jogja, dan Harian Jogja satu per satu mengenai pemberitaan boikot suporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman pada periode 4-8 Maret 2019.
2. Pemberitaan boikot suporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman pada periode 4-8 Maret 2019 dianalisis berdasarkan model analisis *framing* menurut Pand dan Kosicki.
3. Pada tahap pertama, peneliti menganalisis setiap berita berdasarkan analisis struktur skrip. Peneliti mengidentifikasi objek wacana (realitas) yang diangkat, pelibat wacana (subjek) atas keterlibatan maupun bentuk pernyataan yang digambarkan dalam berita, pelantun wacana (narasumber) melalui pernyataan dan kepentingan yang direpresentasikan, serta mengapa dan untuk apa keterlibatan pelibat dan pelantun wacana, di mana, kapan, dan bagaimana wacana tersebut terjadi.
4. Kemudian peneliti menganalisis berita-berita tersebut berdasarkan analisis struktur tematis. Peneliti mengidentifikasi jenis-jenis wacana apa yang dilanturkan oleh pelibat dan pelantun wacana, serta mengidentifikasi pola hubungan yang muncul dalam teks antara satu wacana dengan wacana lainnya, antara pelibat dan pelantun wacana.
5. Hasil analisis struktur skrip dan tematis adalah *framing* seleksi berita tersebut, yang diperoleh dari pemilihan fakta oleh wartawan atau media

melalui hasil pemberitaan boikot supporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman pada periode 4-8 Maret 2019.

6. Berita selanjutnya dianalisis berdasarkan analisis struktur sintaksis. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi penempatan masing-masing temuan dalam struktur sebuah pemberitaan dan distribusi halaman dari masing-masing berita tersebut.
7. Berikutnya, peneliti menganalisis berita tersebut berdasarkan analisis struktur retorik. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur metafora, *exemplaars*, *keyword*, *depiction*, dan *visual image* pada masing-masing berita. Kemudian, peneliti pun mengidentifikasi makna dan fungsi dari perangkat retorik tersebut.
8. Hasil analisis struktur sintaksis dan retorik adalah *framing* saliansi, yang menunjukkan penekanan dan penonjolan fakta oleh wartawan atau media melalui hasil pemberitaan boikot supporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman pada periode 4-8 Maret 2019.
9. *Framing* seleksi dan saliansi selanjutnya diformulasikan ke dalam kesimpulan yang menunjukkan dan menjawab bagaimana pemberitaan boikot supporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman dalam *framing* media *online* lokal di Yogyakarta meliputi Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja pada periode 4-8 Maret 2019.



Bagan 3. Proses Analisis Data Level Teks (Mahargyaningtyas, 2010, h. 30)

Pada level konteks, peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interviews*) terhadap media *online* Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja dengan jajaran redaksional atau wartawan yang terkait dengan pemberitaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun peneliti berdasarkan konsep Shoemaker & Reese tentang proses konstruksi berita, sebagai materi pendukung penyusunan pertanyaan tersebut. Sehingga, peneliti dapat memperoleh data untuk keperluan analisis konteks secara lebih lengkap dan terstruktur.